

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik¹.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.²

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru/dosen menciptakan situasi agar siswa/mahasiswa belajar. Tujuan

¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

² Asep et.al, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 11.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 20.

utama pengajaran dan pembelajaran adalah agar siswa/mahasiswa belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, ibarat sebuah mata uang yang bermata dua.⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan.⁵ Dengan kata lain dapat difahami bahwa pembelajaran ialah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas dapat difahami suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Di lihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁶

⁴Nana Sy, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 103.

⁵Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar "Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran"* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 81.

⁶Mulyono, *Strategi pembelajaran menuju efektifitas pembelajaran di abad global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 34.

Pada umumnya tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi. Tujuan tersebut ada yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotor.⁷ Tujuan mana yang akan dicapai oleh suatu pembelajaran? Apakah pembelajaran tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan ranah kognitif, afektif, atau psikomotor? Model pembelajaran untuk masing-masing ranah tersebut memiliki perbedaan.

Tujuan pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.⁸ Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

3. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya

⁷Nana Sy, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, 105.

⁸Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 34.

tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).¹⁰ Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode,

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu "Konsep; Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan"* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 51.

¹⁰Ibid 52.

dan teknik pembelajaran tertentu. Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah 1) rasional, teoritis dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹¹Ciri-ciri di atas tampaknya mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.

B. KEWIRAUSAHAAN

1. Pengertian Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1755.¹² Beberapa istilah entrepreneur seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan keentrepreneuran mulai dirilis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan keentrepreneuran atau manajemen usaha kecil.

Di Indonesia, keentrepreneuran dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti krisis ekonomi, pemahaman

¹¹Muhammad Fathurrahman, *Model-model Pembelajaran inovatif* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 30.

¹²J. Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 1.

keentrepreneuran baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan disegala lapisan masyarakat keentrepreneuran menjadi berkembang.¹³

kewirausahaan saat ini terus berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan semakin luasnya bidang garapan serta tantangan hidup. Wirausaha atau entrepreneur yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*). kata 'entreprendre' diartikan juga sebagai 'di antara pengambil (*batween-taker*) atau 'perantara' (*go-between*).¹⁴

Banyak konsep-konsep pengertian tentang kewirausahaan dan sampai sekarang belum ada terminology yang persis sama tentang konsep pengertian kewirausahaan (*Entrepreneurship*) yang baku.¹⁵ Namun pada umumnya dapat difahami pengertian yang ada dari berbagai para ahli bisadikatakan sama yaitu bahwa, kewirausahaan adalah seorang yang mempunyai kemampuan di dalam melihat peluang mencari dana, serta sumber dana lain yang diperlukan untuk meraih peluang tersebut dan berani mengambil resikonya dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Kewirausahaan adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan

¹³Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islami*, 6.

¹⁴Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur "jadilah seorang wirausaha"* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 8.

¹⁵ Mudjiarto, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan* (Jakarta: UIEU-University Press, 2006), 2.

menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.¹⁶ Lebih lanjut ditegaskan bahwa kewirausahaan menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis baru, sedangkan prosesnya meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu kelompok atau organisasi. Pada kondisi saat ini dapat dikatakan bahwa kunci kemakmuran adalah wirausaha, dan wirausaha adalah sebuah profesi yang sangat menjanjikan bagi kebaikan dalam kualitas hidup dengan meningkatkan daya beli.¹⁷

Sejalan dengan penjelasan di atas Mohammad Saroni memaparkan bahwa aspek wirausaha sebagai bagian penting dalam pembekalan menjalani kehidupan. Dengan aspek ini, dapat diharapkan seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan baik.¹⁸ Dengan demikian dapat penulis fahami bahwa kata kunci dari kewirausahaan adalah '*inovatif dan kreatif*', yaitu seseorang yang mempunyai sifat tersebut berarti orang itu telah mempunyai jiwa kewirausahaan, di mana seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut akan senantiasa memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan atau orang lain serta memberikan pelayanan yang lebih baik terhadap masyarakat.

¹⁶Yuniar Avian, *Kompetensi Kewirausahaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 15.

¹⁷Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur "jadilah seorang wirausaha"*, 4.

¹⁸Mohammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2012), 45.

Dalam Islam kewirausahaan adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariah Islam.¹⁹

- a. Wirausaha sebagai jihad fi sabilillah (*strong efforts to do good things in the name of Allah*)
- b. Wirausaha dianggap sebagai amal sholeh (*good deeds*) karena kegiatan wirausaha menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. di mana kemiskinan adalah salah satu dari persoalan sosial.
- c. Wirausaha juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan melakukan kebajikan melalui wirausaha, akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan tuhan.
- d. Meningkatkan kualitas hidup, hidup lebih nyaman menguatkan kedudukan socio-economic negara, agama dan bangsa.
- e. Membantu mengembangkan *khairun ummah* (masyarakat terbaik, yang produktif dan maju (*progressive*)).

Dengan demikian kata wirausaha sesungguhnya tidak ada dalam Agama Islam, namun demikian bukan berarti tidak diperbolehkan dalam Islam, akan tetapi sebaliknya wirausaha sangat dianjurkan. Baik

¹⁹ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islami*, 2.

tua maupun muda, baik yang belum pernah berprofesi maupun yang sebelumnya sudah menjadi karyawan.

2. Keuntungan dan Kerugian kewirausahaan

Menjadi wirausaha yang berhasil atau sukses adalah idaman semua orang yang telah memutuskan dirinya untuk secara profesional menjadi wirausaha yang berhasil.

Individu-individu yang ingin menjadi wirausaha sekaligus wiraswasta jelas akan mempertimbangkan matang-matang manfaat dan pengorbanannya yang diperoleh atas pilihan tersebut.²⁰ lebih lanjut ditegaskan bahwa sering kali berbagai macam analisa bisnis pasti menyertai dalam pertimbangannya, serta faktor resiko, faktor kebebasan, faktor pendapatan individu dan yang tidak kalah penting adalah faktor dukungan keluarga akan menjadi faktor penentu.

beberapa ahli memberikan gambaran dan masukan tentang keuntungan dan kerugian dalam berwirausaha sebagai berikut:²¹

a) Keuntungan kewirausahaan

- (1) Otonomi, pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “Bos” yang penuh kepuasan
- (2) memberi kesempatan kepada setiap pribadi untuk mengontrol jalan hidup sendiri.
- (3) tantangan awal dan perasaan motif berprestasi

²⁰Mudjiarto, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 6.

²¹Ibid.

- (4) tantangan awal atau motivasi yang tinggi merupakan hal yang menggembirakan
- (5) memanfaatkan potensi dan melakukan perubahan.
- (6) kesempatan menggunakan kemampuan dan potensi pribadi secara penuh dan aktualitas untuk mencapai cita-cita.
- (7) memperoleh manfaat finansial tanpa batas.²²
- (8) kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.
- (9) kesempatan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dengan lapangan kerja dan pengabdian serta memperoleh pengakuan.

kewirausahaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan komunitas masyarakat, wirausaha pada umumnya memiliki keinginan untuk dihormati, dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

b) Kerugian kewirausahaan

- (1) pengorbanan personal.²³
- (2) beban tanggung jawab.
- (3) kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan gagal.
- (4) pendapatan yang tidak menentu.²⁴
- (5) kerugian akibat hilangnya modal investasi
- (6) perlu kerja keras dan waktu yang relatif lama
- (7) kualitas kehidupan yang tetap rendah meskipun usaha mantap.²⁵

²²R. Heru Kristanto, *Kewirausahaan 'entrepreneurship'*, 12.

²³Baca R. Heru Kristanto, *Kewirausahaan 'entrepreneurship'* 7.

²⁴Ibid., 8.

3. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Dahulu orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*) dan hanya diperoleh dari hasil praktek di tingkat lapangan dan tidak dapat dipelajari dan diajari. Tetapi sekarang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ilmu kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.²⁶

Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahawan di lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah mulai dari pimpinan, guru, karyawan, siswa harus konsisten terhadap karakteristik wirausaha menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pada akhirnya siswa akan terbiasa dengan pola kehidupan yang sesuai dengan karakteristik wirausaha.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui budaya sekolah, yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai karakteristik wirausaha ke dalam peraturan yang berlaku di sekolah. Peraturan yang dibuat harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, serta mengkomodasi kepentingan *stakeholder* demi kemajuan sekolah, sehingga peraturan itu sudah mengalami uji materiil dari

²⁵*Ibid.*,

²⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 135

seluruh warga sekolah dan diakui keberadaannya. Peraturan tersebut meliputi tata tertib siswa, kode etik guru dan karyawan, dan sebagainya. Dalam upaya menerapkan peraturan yang berlaku di sekolah, maka perlu dilakukan langkah-langkah dengan cara mensosialisasikan peraturan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemberian hadiah dan hukuman.²⁷

Kemudian secara operasional Suherman mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran *entrepreneurship* adalah program pembelajaran yang di dalamnya berisi tujuan, isi atau materi pembelajaran, metode atau cara menyajikan materi tersebut, termasuk perangkat, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan atau sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran yang harus tersedia.²⁸

Pembelajaran kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek *entrepreneurship* sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Dengan aspek ini diharapkan siswa dapat menjalani kehidupannya dikemudian hari. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan menjadi nilai tambah bagi siswa terkait dengan peranannya dalam kehidupan. Nilai tambah dalam kehidupan merupakan aspek penting sebab dalam setiap kegiatan hidup dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab. Setiap tugas dan tanggung

²⁷ Siti Fatimah, *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol. 3, No. 4, Agustus 2013, , 15

²⁸ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008) , 43

jawab kehidupan adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan.²⁹

Adapun pengembangan metodologi pendidikan dapat membangun manusia berjiwa kreatif, inovatif, sportif dalam berwirausaha. Untuk itu perlu dirumuskan kebijakan pengintegrasian yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha tersebut. Pengembangan metodologi pendidikan ini dilakukan melalui kebijakan-kebijakan sebagai berikut:³⁰

- a. Melakukan kajian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan dan pelatihan agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada siswa sedini mungkin
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada siswa sedini mungkin
- c. Menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif antar penyelenggara pendidikan
- d. Peningkatan jumlah dan perbaikan kualitas lembaga pendidikan, pelatihan formal dan informal yang mendukung penciptaan insan kreatif dalam pengembangan ekonomi kreatif
- e. Menciptakan keterhubungan dan keterpaduan antara lulusan pendidikan tinggi dan sekolah menengah kejuruan yang terkait dengan kebutuhan pengembangan ekonomi kreatif

²⁹ Mohammad Saroni, *Pendidikan & Melatih Entrepreneur Muda* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45

³⁰ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 13

- f. Mendorong para wirausahawan sukses untuk berbagi pengalaman dan keahlian di institusi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dalam pengembangan ekonomi kreatif
- g. Fasilitas pengembangan jejaring dan mendorong kerja sama antar insan kreatif Indonesia di dalam dan luar negeri.

Jadi dengan mengembangkan pembelajaran kewirausahaan akan memberikan nilai tambah bagi sekolah yang mengembangkannya. Karena hal tersebut akan sangat bermanfaat dalam mendidik para siswa menjadi seorang *entrepreneur* yang kreatif dan inovatif sehingga mampu memiliki kemandirian di bidang ekonomi serta membentuk sikap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DALAM KEWIRAUSAHAAN

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.³¹

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan, dan pendalaman sehingga dapat dicerminkan pada perilaku sehari-hari sesuai dengan harapan. Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke

³¹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Swkolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124..

dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui Proses Penerapan Internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.

Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang tidak dapat datang secara tiba-tiba, melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai tercapainya tujuan internalisasi tersebut. Dalam Proses Penerapan Internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi berhasil tidaknya Proses Penerapan Internalisasi.³² Ada tiga komponen dalam menginternalisasi nilai atau karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).³³ Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.³⁴ Selain itu diantara definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, definisi nilai oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

³² Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* (Jurnal Pendidikan Karakter: Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), 178.

³³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prospek Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 45.

³⁴ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 120.

Zakiah Darajat mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁵ Pendidikan Nilai disebut juga pendidikan karakter yang menurut Thomas Lickona adalah pembentukan pribadi seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³⁶

Lickona mendefinisikan karakter sebagai penalaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral doing/moral behavioural*). Mendukung pendapat Lickona, Muchson dan Samsuri menjabarkan secara rinci ketiga komponen tersebut, sebagai berikut:

- a. Penalaran moral, merupakan suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang. Penalaran moral merupakan suatu prinsip moral yang tidak hanya berupa aturan suatu tindakan, namun juga alasan orang bertindak. Oleh karena itu, hati nurani memiliki peranan yang sangat sakral untuk menilai apakah keputusan moral atas suatu perbuatan itu bermakna atau tidak.
- b. Perasaan moral, mengungkapkan perasaan setuju atau tidak setuju. Perasaan moral dinilai berdasarkan perasaan, oleh karena itu tidak ada salah dan benar dalam penilaian moral.

³⁵ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

c. Perilaku moral, merupakan suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu, dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut. Perilaku moral tersebut diwujudkan dalam sebuah tindakan yang disebut dengan tindakan moral, yaitu tindakan yang sejalan atau konsisten dengan pertimbangan moral.³⁷

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.³⁸

Pendapat lain menjelaskan nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Dengan demikian sebagaimana disebutkan Chabib Thoha bahwa internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 41-48

³⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 134-135.

adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.³⁹ Setidaknya ada tiga tahap proses internalisasi nilai,⁴⁰ yaitu :

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jaan melakukan komunikasi dua arah interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap transisternalisasi nilai

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam

³⁹ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.

⁴⁰ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126.

internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴¹

2. Internalisasi Nilai Keislaman

Internalisasi nilai-nilai keislaman adalah suatu tindakan atau suatu cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT., dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Internalisasi nilai-nilai Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴²

Nilai keislaman yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang di tumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai keislaman.⁴³

Nilai-nilai keislaman itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya

⁴¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

⁴² Asmaun Sahlan, *Relegius Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 42.

⁴³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 141-142.

menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahpisahkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman adalah suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia dengan berlandaskan wahyu dari Allah. Nilai keislaman ini bersifat *syumuliyah* (menyeluruh), bulat, universal, dan integratif (terpadu). Kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

3. Macam-Macam Nilai Keislaman

Setidaknya ada dua jenis nilai-nilai keislaman, yaitu nilai *ilahiyyah* yang berarti nilai yang diberikan oleh Tuhan dan nilai *insaniyyah* yaitu nilai dari manusia ⁴⁴ :

a. Nilai Ilahiyyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁴⁵ Nilai Ilahiyyah ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Nilai ini dibagi atas tiga hal:

1) Nilai Keimanan (Tauhid atau Akidah)

2) Nilai Ubudiyah

⁴⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993), 111.

⁴⁵ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

3) Nilai Muamalah

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).⁴⁶ Nilai insaniyah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Nilai ini terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

4. Konsep Nilai Keislaman dalam Kewirausahaan

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang entrepreneurship ini, namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut;

⁴⁶ Ibid., 99.

“Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringat sendiri, *‘amalarrajuli biyadihi*” (HR. Abu Daud).

Sejalan dengan pernyataan hadis di atas dalam sebuah hadis dinyatakan pesan yang artinya sebagai berikut; “Tangan di atas lebi baik dari tangan di bawah”(HR. Bukhari Muslim).

Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi Muhammad Saw., mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan suatu pada orang lain, yaitu memberikan zakat⁴⁷. Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat.⁴⁸

Bekerja keras merupakan esensi dari entrepreneurship. Prinsip kerja keras adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rizki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap (rizki sekaligus resiko).⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki. Konsep entrepreneur telah diajarkan oleh Nabi Muhammmad Saw., jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Rasulullah telah memulai bisnis kecil-kecilan pada usia 12 tahun dengan cara membeli barang dari suatu pasar, kemudian menjualnya kepada

⁴⁷ Lihat QS an-Nisaa’ (4:77)

⁴⁸ Lihat QS. At-Taubah (9:105)

⁴⁹ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islami*, 169.

orang lain untuk mendapatkan keuntungan agar dapat meringankan beban pamannya. Bersama pamannya Rasulullah melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Bisnis Rasulullah terus berkembang sampai kemudian Khadijah menawarkan kemitraan bisnis dengan sistem *Profit Sharing*.⁵⁰

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*Entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin adalah suatu langkah nyata yang dapat mengasilkan kesuksesan (rizki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dengan kata lain, orang yang berani melawan resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar.

Terdapat berbagai pendapat yang menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik wirausaha. di antaranya pendapat yang menjelaskan bahwa, wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi mengambil resiko dalam mengejar tujuannya.⁵¹

Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakteristik kewirausahaan berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah, bahwa, seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya.⁵²

⁵⁰ Ibid., 171.

⁵¹ Tri Siwi Agustin, *Kewirausahaan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 9.

⁵² Mudjiarto, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 3.

Kewirausahaan merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu yang sumber asalnya berada atau tersebar di berbagai pihak. Ia menjadikan suatu hal yang baru yang bermanfaat melalui suatu proses inovasi. Karena dasarnya adalah inovasi, misalnya cara baru bagaimana membangkitkan kesadaran dan kepentingan bersama, cara baru mobilisir sumber daya yang tersedia pada seluruh partisan, bagaimana menghasilkan teknologi baru, bagaimana membangun sistem insentif yang baru dan lain-lain.

Nabi Muhammad adalah seorang wirausahawan yang sukses dengan multiinovasinya. Beliau sukses di jalur Agama, wirausaha, politik, sosial, pendidikan, dan lain-lain yang jika kita mau mengikuti cara Nabi, insya Allah, kita pun akan meraih kesuksesan di berbagai bidang baik keduniawian maupun Ukhrawi.⁵³

Dalam kaitannya kegiatan usaha yang ditujukan untuk membangun kekuatan ekonomi, kinerja professional, atau pertumbuhan organisasi, wirausaha dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengolah sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar tertentu.⁵⁴

Wirausaha yang unggul yang mampu menciptakan kreativeitas dan inovasi sebagai dasar untuk hidup, tumbuh dan berkembang umumnya

⁵³ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islami*, 121.

⁵⁴ Ni Made Suriani, *Entrepreneurs* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 8.

memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang merupakan proses jangka panjang berdasarkan pengalaman dan pendidikan.⁵⁵

Dalam ajaran Islam, ada beberapa sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur, yaitu;⁵⁶

- a. Sifat takwa, tawakal, dzikir, dan syukur entrepreneur
- b. Entrepreneur jujur
- c. Nilai suci dan ibadah entrepreneur
- d. Makna adzan dan bangun lebih pagi bagi entrepreneur
- e. Toleransi entrepreneur
- f. Berzakat dan berinfaq bagi entrepreneur
- g. Silaturahmi entrepreneur.

Dari berbagai studi terdahulu telah diidentifikasi banyak karakteristik yang melekat pada wirausaha. tidak setiap wirausaha memiliki semua karakteristik tersebut, tetapi dapat dikatakan secara umum karakteristik berkisar pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) mempunyai kepribadian produktif
- 2) kreatif, inovatif, inisiatif dan berimajinasi
- 3) profesional
- 4) memiliki kemandirian yang tinggi
- 5) kebutuhan untuk bebas dan kecepatan di dalam bertindak
- 6) berani mengambil dan memperhitungkan resiko dengan cepat
- 7) berani dan cepat dalam mengambil keputusan
- 8) berani bertindak dengan cepat dan menentukan
- 9) bekerja keras dan disiplin
- 10) ulet, gigih, dan tekun
- 11) energetikpekerja keras
- 12) berorientasi dan mengejar keuntungan dan hasil
- 13) selalu berusaha menciptakan keunggulan dan nilai lebih

⁵⁵R. Heru Kristanto, *Kewirausahaan 'entrepreneurship'* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 7.

⁵⁶ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islami*, 213-214.

- 14) siap menerima resiko dan rugi
- 15) bertindak ekonomis (efisien, efektif, produktif dan optimal)
- 16) objektif dan kritis terhadap usaha dan tugasnya
- 17) mampu bekerja lama dan tahan lama
- 18) bekerja dan bersikap positif
- 19) selalu optimis dan percaya diri
- 20) bersemangat tinggi
- 21) tidak mudah menyerah
- 22) berambisi tinggi
- 23) tanggap terhadap perubahan
- 24) mau dan cepat dalam melakukan perubahan
- 25) bersikap realistis
- 26) selalu berusaha untuk meyakinkan diri sendiri atas apa yang akan dilakukan
- 27) bersikap optimistik
- 28) berkomitmen tinggi
- 29) berambisi tinggi
- 30) memiliki kemampuan berkomunikasi dan berunding
- 31) pandai dan senang bergaul
- 32) berbuat untuk kebaikan
- 33) cepat dalam mengidentifikasi peluang dan menjadikan pasar yang potensial
- 34) berkemampuan mendayagunakan yang ada
- 35) berkemampuan menciptakan peluang-peluang yang baru
- 36) cepat mengidentifikasi potensi dan memanfaatkannya
- 37) kemampuan memperbaiki dan menstimulasi pasar
- 38) mempunyai visi dan pandangan kedepan
- 39) mempunyai pendirian yang teguh
- 40) bertanggung jawab dan jujur
- 41) mendahulukan rasional dan perhitungan yang matang
- 42) memberi semangat kepada orang lain
- 43) merencanakan sebelum bertindak
- 44) berpandangan ke depan dan pro aktif
- 45) mencari jalan keluar bagi setiap persoalan yang dihadapi dan tidak menghindarinya
- 46) berkepribadian menarik
- 47) mempunyai kelincahan dalam berkomunikasi, diplomasi, dan negosiasi (berunding)
- 48) rajin dan teliti
- 49) mau dan mampu bekerja sama
- 50) mampu membangun kepercayaan pihak lain dan memeliharanya
- 51) seorang pengatur yang handal
- 52) menghasilkan untuk orang lain
- 53) bekerja dengan orang lain
- 54) merasakan kebutuhan orang lain
- 55) patuh dan mempunyai kesetiaan yang tinggi

- 56) bersedia melakukan hal-hal yang dianggap ringan tetapi memberi manfaat
- 57) belajar dari pengalaman
- 58) terbuka terhadap kritik
- 59) tidak ingkar janji dan waktu
- 60) menghargai waktu yang dimiliki
- 61) dapat mengendalikan emosi
- 62) menghargai dan bersyukur apa yang telah diperoleh
- 63) seksama dan selalu waspada.⁵⁷

⁵⁷ Heflin pfrincess, *BE AN Entrepreneur*, 30-32.